

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bahasa seseorang dapat menyampaikan pemikiran kepada orang lain. Sutedi (2003:2) mengatakan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain.

Ilmu bahasa disebut juga linguistik. Linguistik memiliki bermacam-macam cabang kajian, seperti morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pragmatik adalah kajian ilmu yang mempelajari makna atau maksud tuturan berdasarkan konteks. Seperti yang dikatakan oleh Yule (2006:3-5) bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Pemahaman makna dalam pragmatik bergantung pada konteks.

Pragmatik memiliki ruang lingkup atau bahan kajian. Menurut Yule (2006:46), kajian pragmatik meliputi tindak tutur, implikatur, deiksis, ragam bahasa, struktur percakapan, dan praanggapan.

Menurut Putrayasa (2014:78-79), praanggapan merupakan anggapan awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan sebagai bentuk respon awal pendengar dalam menghadapi ungkapan kebahasaan tersebut. Ini berarti, penutur telah memiliki kesimpulan awal sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Yule (2006:43) mengatakan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yule membagi praanggapan menjadi enam jenis yaitu (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktual, (3) praanggapan non-faktual, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan kontrafaktual.

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa praanggapan merupakan anggapan pada kejadian awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan, sebagai bentuk respon awal pendengar dalam menghadapi ungkapan kebahasaan tersebut.

Artinya, penutur telah memiliki simpulan awal sebelum melakukan tuturan bahwa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Bahkan, menurut Mulyana (2015:15), penggunaan praanggapan hanya ditujukan kepada pendengar yang, menurut pembicara, memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki pembicara. Contoh berikut ini.

Konteks : pada percakapan di bawah ini A sudah membeli bukunya Pak Ridwan kemarin karena Pak Ridwan akan berpegian. Kemudian si B sudah mengerti maksud dari tuturan A yaitu tentang membeli Buku Dasar Filsafat dari Pak Ridwan.

A : “Aku sudah membeli bukunya Pak Ridwan kemarin.”

B : “Buku Dasar Filsafat, kan?”

Contoh dari percakapan di atas, mengindikasikan bahwa sebelum bertutur, A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya, yaitu terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Pak Ridwan. Tentunya asumsi awal atau praanggapan A benar karena B langsung mengerti maksud pembicaraan tersebut. Kalau ternyata praanggapan A salah, tentu akan membuat proses komunikasi mereka terganggu.

Putryasa (2014:79) mengatakan bahwa kesalahan dalam membuat praanggapan berefek pada ujaran manusia. Dengan kata lain, praanggapan yang tepat dapat mempertinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan. Makin tepat praanggapan yang dihipotesiskan, makin tinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan. Ini menegaskan bahwa praanggapan memegang peran besar dalam proses komunikasi, baik lisan ataupun tulis.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, seseorang bisa saja menerapkan praanggapan. Bagaimana memilah sebuah informasi yang nanti akan disampaikan, apakah mitra tutur mengetahuinya atau tidak sehingga komunikasi nantinya berjalan dengan baik. Semua tahapan tadi merupakan proses awal pembentukan sebuah praanggapan. Hal tersebut terjadi secara alamiah untuk memulai sebuah komunikasi, baik itu lisan ataupun tulis. Untuk itu, analisis praanggapan sangat penting dilakukan karena ketika praanggapan benar, komunikasi pasti berjalan lancar. Bayangkan saja kalau keliru, tentu komunikasi akan terhambat.

Salah satu karya yang menarik untuk ditinjau dari peranggapan adalah kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Kumpulan cerpen tersebut resmi diluncurkan pada Rabu, 13 Maret 2019 bertempat di ruang Apung, perpustakaan Universitas Indonesia (UI), Depok sekaligus memperingati perayaan ulang tahun ke-36 perpustakaan UI. Terdapat sekitar 19 cerita pendek yang disatukan dalam buku setebal 114 halaman tersebut.. Seperti *Sepasang Sepatu Tua, Rumah-Rumah, Arak-Arakan Kertas, dan Daun di atas Pagar*.

Dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* tersebut, Sapardi secara baik memainkan bahasa sederhana yang menjadikan benda-benda tersebut menjadi pencerita yang piawai dengan akhir kisah yang sarat dengan makna. serta cerita-cerita hikayat yang juga turut ambil peran pula dalam buku ini. Dalam kumpulan cerpen tersebut banyak dijumpai penggunaan praanggapan. Contohnya tampak pada bunyi baris dalam puisi “Aku telah jatuh cinta pada sepasang sepatu tua itu”

Pada kutipan tersebut terlihat praanggapan leksikal karena praanggapan yang dapat diketahui melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan. Tuturan tersebut berpraanggapan bahwa ada seseorang yang sedang jatuh cinta pada sebuah sepatu tua. Praanggapan tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan kata *telah jatuh cinta* dalam tuturan di atas.

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini diarahkan untuk membahas praanggapan melalui judul penelitian “Praanggapan dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono”. Semoga penelitian ini bermanfaat.

## **B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

### **1. Ruang Lingkup**

Ada beberapa pakar yang menyatakan ruang lingkup praanggapan atau *presupposition*. Levinson (dalam Nadar 2009:53) menggolongkan jenis praanggapan menjadi sepuluh jenis, yaitu praanggapan eksistensial (*existential presupposition*), praanggapan faktual (*factive presupposition*), praanggapan leksikal (*lexical presupposition*), praanggapan struktural (*structural presupposition*),

praanggapan tidak faktual (*nonfactive presupposition*), praanggapan pengandaian (*counter factual presupposition*), praanggapan iterative (*iterative presupposition*), praanggapan implikatif (*implicative presupposition*), dan praanggapan waktu/temporal (*temporal presupposition*). Yule (2006:46) menggolongkan jenis praanggapan menjadi enam jenis, yaitu (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan non-faktual, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan structural, dan (6) praanggapan kontrafaktual.

## **2. Batasan Masalah**

Tidak semua pendapat para pakar tentang praanggapan digunakan sebagai acuan, tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan pendapat dari Levinson (dalam Nadar 2009:53) menggolongkan jenis praanggapan menjadi sepuluh jenis yaitu, (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan leksikal, (4) praanggapan struktural, (5) praanggapan nonfaktif, (6) praanggapan kontrafaktual, (7) praanggapan pengandaian, (8) praanggapan iteratif, (9) praanggapan implikatif, (10) praanggapan waktu/temporal

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian, yaitu “Bagaimana praanggapan pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono?

## **D. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan praanggapan pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kemanfaatan, baik secara teoretis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang pragmatik, khususnya tentang penggunaan praanggapan.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak.

- a. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber ide.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

### B. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, istilah dalam penelitian ini diartikan sebagai berikut.

1. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk mengetahui maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur sehingga menghasilkan informasi yang jelas sesuai dengan konteks ujaran sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.
2. Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan penutur sebagai kasus sebelum membuat sebuah ujaran. Praanggapan (*presupposition*) dapat secara informal didefinisikan sebagai inferensi atau proposisi yang kebenarannya diterima begitu saja dalam ucapan kalimat. Fungsi utamanya bertindak sebagai prasyarat semacam untuk penggunaan yang tepat dari kalimat.
3. Jenis praanggapan yang digunakan menurut Levinson, ada sepuluh jenis yaitu, (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan leksikal, (4) praanggapan struktural, (5) praanggapan nonfaktif, (6) praanggapan kontrafaktual, (7) praanggapan pengandaian, (8) praanggapan iteratif, (9) praanggapan implikatif, (10) praanggapan waktu/temporal

4. Kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Di dalamnya terdapat sekitar 19 cerita pendek yang disatukan dalam buku setebal 114 halaman tersebut.